ISSN: 2775-7145 (Online)
ISSN: 3030-9298 (Cetak)
Accreditation: **SINTA 5** (SK. No. 79/E/KPT/2023), 11 May 2023.

JIPPM (**Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)**
2025: 5 (3): 264 – 274.
https: https://jippm.uho.ac.id/index.php/e_penyuluhan
doi: https://doi.org/10.56189/jippm.v5i3.82

MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI JAGUNG KUNING DI DESA WAKADIA KECAMATAN WATOPUTE KABUPATEN MUNA

Putri Firsa Ayu, La Nalefo*, Salahuddin

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

*** Corresponding Author**: la.nalefo_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Ayu, P. F., Nalefo, L., & Salahuddin, S. (2025). Modal Sosial dalam Pengembangan Kelompok Tani Jagung Kuning di Desa Wakadia Kecamatan Watopute Kabupaten Muna. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat),* 5(3), 264 – 274. http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v5i3.82

Received: 15 April 2025**; Accepted:** 22 Agustus 2025**; Published:** 30 September 2025

ABSTRACT

This study examines the role of social capital in enhancing yellow corn farmer groups in Wakadia Village, Watopute Subdistrict, Muna Regency. Despite abundant natural resources, Indonesia's agricultural sector faces challenges like import dependency, underscoring the need for robust farmer group development to boost productivity and food security. Social capital, encompassing trust, participation, and networks, is pivotal in fostering collaboration and resource access among farmers. The research, involved 66 yellow corn farmers selected via purposive sampling from seven farmer groups in Wakadia, a key corn production hub. Data were collected through surveys, interviews, documentation, and literature reviews, with questionnaires as the primary tool. The study employed class interval analysis to assess social capital and farmer group development, and Spearman rank correlation to evaluate their relationship. Findings indicate strong social capital (87.87%) and well-developed farmer groups (95.45%), driven by active participation, trust in group leadership, and robust networks facilitating access to technology and markets. A significant positive correlation (0.770, p=0.00) exists between social capital and group development, suggesting that higher social capital enhances group progress. Challenges include limited marketing networks, which hinder income optimization. Strengthening social capital through training, expanded partnerships, and improved facilities is recommended to sustain agricultural development.

Keywords: *Farmer Group Development, Social Capital, Trust, Networks.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan tulang punggung pembangunan nasional di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, yang memiliki potensi sumber daya alam melimpah untuk mendukung ketahanan pangan. Namun, ketergantungan pada impor pangan, seperti beras dan jagung, menunjukkan adanya tantangan dalam optimalisasi produksi lokal. Menurut Statistik (2019), impor jagung Indonesia mencapai 800 ribu ton pada 2021, meskipun luas lahan pertanian jagung terus meningkat. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan sektor pertanian melalui pemberdayaan kelompok tani sebagai agen utama di tingkat lokal. Kelompok tani berperan strategis dalam meningkatkan produktivitas, memperkuat kolaborasi antarpetani, dan mendukung ketahanan pangan nasional (Bachtiar et al., 2025). Keberadaan kelompok tani tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga memperkuat posisi tawar petani di pasar, sebagaimana ditegaskan oleh Listyati et al (2014), yang menyatakan bahwa kelompok tani berfungsi sebagai wadah untuk mengakses sumber daya, teknologi, dan informasi.

Modal sosial menjadi salah satu elemen kunci dalam pengembangan kelompok tani. Fukuyama (1996), mendefinisikan modal sosial sebagai nilai dan norma bersama yang memungkinkan kerja sama dalam komunitas,

CONTACT La Nalefo la.nalefo_faperta@uho.ac.id

mencakup kepercayaan, partisipasi, dan jaringan sosial. Dalam konteks pertanian, modal sosial memfasilitasi pertukaran pengetahuan, akses ke teknologi, dan kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti pemerintah dan pelaku pasar (Mangkuprawira, 2016). Penelitian oleh Dewi & Ismail (2024), menegaskan bahwa modal sosial yang kuat meningkatkan efisiensi kolektif dan mempercepat penyelesaian masalah dalam kelompok. Dalam hal ini, kepercayaan antaranggota kelompok tani mendorong kerja sama, sementara jaringan sosial memperluas akses ke sumber daya, seperti bibit unggul, pupuk bersubsidi, dan pelatihan pertanian. Studi oleh Setiawan et al (2020), juga menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya memperkuat hubungan internal kelompok, tetapi juga membangun jembatan dengan aktor eksternal, seperti penyuluh pertanian dan perusahaan agribisnis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa modal sosial berperan penting dalam pengembangan kelompok tani. Misalnya, penelitian oleh Abdullah et al (2021), di Jawa Barat menemukan bahwa partisipasi aktif petani dalam kelompok tani, didukung oleh kepercayaan terhadap penyuluh, meningkatkan efektivitas program pertanian. Studi serupa oleh Astar et al (2025), di Jawa Tengah mengungkapkan bahwa kelompok tani dengan modal sosial yang kuat, seperti jaringan pemasaran dan kerja sama antaranggota, mampu meningkatkan produksi hingga 20% dalam tiga tahun. Selain itu, penelitian oleh Muning et al (2024), di Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa modal sosial, khususnya kepercayaan dan jaringan, berkontribusi signifikan terhadap kapasitas manajerial petani jagung. Namun, penelitian-penelitian ini lebih berfokus pada aspek umum modal sosial tanpa menganalisis hubungan spesifik antara elemen-elemen modal sosial (kepercayaan, partisipasi, dan jaringan) dengan indikator pengembangan kelompok tani, seperti kegiatan rutin, fasilitas, dan norma kelompok.

Desa Wakadia, Kecamatan Watopute, Kabupaten Muna, merupakan salah satu sentra produksi jagung kuning di Sulawesi Tenggara, dengan luas panen meningkat dari 150 ha pada 2019 menjadi 350 ha pada 2021, menghasilkan 1.050 ton jagung (BPP Kecamatan Watopute, 2022). Pertumbuhan ini didukung oleh penggunaan varietas Bisi 2, yang dikenal produktif untuk pakan ternak, serta bantuan pemerintah berupa bibit, pupuk bersubsidi, dan peralatan seperti traktor dan alat pipil jagung (Syuaib, 2006). Namun, tantangan utama yang dihadapi petani di Wakadia adalah keterbatasan jaringan pemasaran, yang menyebabkan harga jual rendah dan pendapatan suboptimal (Sudarmono, 2021). Penelitian oleh Handono et al (2020), bahwa rendahnya partisipasi anggota kelompok tani dapat menghambat dinamika kelompok, termasuk pengambilan keputusan dan pembagian tugas, yang pada akhirnya melemahkan produktivitas. Oleh karena itu, penguatan modal sosial menjadi krusial untuk mengatasi kendala ini dan mendorong perkembangan kelompok tani.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan spesifik dalam menganalisis hubungan antara elemen modal sosial (kepercayaan, partisipasi, dan jaringan) dengan indikator pengembangan kelompok tani (kegiatan rutin, pembagian tugas, fasilitas, pengalaman bertani, norma kelompok, dan prestasi kelompok) di Desa Wakadia. Berbeda dengan penelitian terdahulu, seperti Abdullah et al (2021), yang berfokus pada peran penyuluh atau Narlin et al (2024), yang menekankan peningkatan produksi, penelitian ini mengintegrasikan analisis kuantitatif menggunakan korelasi Rank Spearman untuk mengukur kekuatan hubungan antara modal sosial dan pengembangan kelompok tani. Selain itu, penelitian ini dilakukan dikonteks spesifik Sulawesi Tenggara, khususnya pada komoditas jagung kuning, yang memiliki karakteristik unik karena memanfaatkan lahan bekas hutan jati akibat deforestasi terstruktur. Pendekatan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana modal sosial dapat dioptimalkan di daerah dengan potensi pertanian besar namun menghadapi tantangan pemasaran dan partisipasi.

Penelitian ini juga mengisi celah dari studi sebelumnya, seperti Muning et al (2024), yang tidak secara eksplisit mengkaji hubungan kausal antara modal sosial dan indikator pengembangan kelompok tani. Dengan menggabungkan teori modal sosial dari Fukuyama (1996), dan Coleman, (1988) serta pendekatan empiris melalui analisis kuantitatif, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif tentang dinamika kelompok tani di wilayah pedesaan. Selain itu, fokus pada Desa Wakadia, yang memiliki potensi ekstensifikasi lahan dan intensifikasi produksi, memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pertanian lokal, terutama dalam meningkatkan akses pasar dan teknologi.

Tantangan lain yang dihadapi kelompok tani di Wakadia adalah rendahnya partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok, yang dapat melemahkan solidaritas dan motivasi untuk meningkatkan produktivitas. Menurut Untari et al (2022), partisipasi petani dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman bertani, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk berkontribusi secara aktif. Penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan menganalisis karakteristik responden, seperti usia, pendidikan, dan luas lahan, untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi modal sosial dan pengembangan kelompok tani. Selain itu, studi oleh Makawekes et al., (2016), menunjukkan bahwa pengembangan kelompok tani yang

efektif memerlukan fasilitas yang memadai dan norma kelompok yang kuat, yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peran modal sosial dalam kegiatan usaha tani jagung kuning di Desa Wakadia, Kecamatan Watopute, Kabupaten Muna. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tingkat modal sosial petani, yang mencakup aspek kepercayaan, partisipasi, dan jaringan; (2) mengevaluasi perkembangan kelompok tani berdasarkan indikator kegiatan rutin, pembagian tugas, ketersediaan fasilitas, pengalaman bertani, norma kelompok, dan prestasi kelompok; serta (3) menguji hubungan antara modal sosial dan pengembangan kelompok tani. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk memperkuat modal sosial dan pengembangan kelompok tani guna mendukung keberlanjutan usaha tani jagung kuning di Desa Wakadia.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2025. Lokasi dipilih secara sengaja (purposive sampling) karena Desa Wakadia merupakan sentra produksi jagung kuning terbesar di kecamatan tersebut dan memiliki kelompok tani yang aktif, sehingga relevan untuk mengkaji peran modal sosial dalam pengembangan kelompok tani. Menurut Sugiyono (2013), purposive sampling efektif untuk memilih lokasi penelitian yang memiliki karakteristik khusus sesuai dengan tujuan penelitian, memastikan data yang dikumpulkan relevan dan representatif.

Populasi penelitian mencakup 196 petani jagung kuning yang tergabung dalam tujuh kelompok tani di Desa Wakadia. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, menghasilkan 66 responden. Rumus Slovin, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, (2013), memungkinkan penentuan sampel yang representatif untuk populasi besar dengan tingkat kepercayaan yang terukur, sesuai untuk penelitian kuantitatif seperti ini. Responden dipilih melalui proporsional random sampling untuk memastikan representasi yang adil dari setiap kelompok tani, sehingga memperkuat validitas hasil penelitian (Khilmiyah, 2016).

Data dikumpulkan melalui metode survei, wawancara terstruktur, dokumentasi, dan studi pustaka. Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur variabel modal sosial (kepercayaan, partisipasi, dan jaringan) dan pengembangan kelompok tani (kegiatan rutin, pembagian tugas, fasilitas, pengalaman bertani, norma kelompok, dan prestasi kelompok). Kuesioner dirancang dengan skala Likert (dengan nilai skor 1 – 5) untuk menilai intensitas setiap indikator, memastikan pengukuran yang terstandar dan terukur (Neuman, 2014). Wawancara dilakukan dengan ketua kelompok tani dan penyuluh untuk memperoleh data kualitatif tambahan mengenai dinamika kelompok. Dokumentasi meliputi laporan kelompok tani dan data produksi dari Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Watopute. Studi pustaka digunakan untuk mendukung kerangka teoretis, merujuk pada jurnal, buku, dan laporan resmi. Menurut Creswell (2002), kombinasi metode pengumpulan data seperti survei dan wawancara meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian dengan memberikan perspektif yang komprehensif. Pendekatan ini juga sejalan dengan penelitian kuantitatif yang bertujuan menguji hubungan antarvariabel, sebagaimana dijelaskan oleh Rachmad et al (2024), yang menegaskan bahwa metode campuran memungkinkan triangulasi data untuk meminimalkan bias.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan berikut: Tahap Persiapan: Melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi karakteristik Desa Wakadia dan kelompok tani jagung kuning. Instrumen kuesioner disusun berdasarkan indikator modal sosial dan pengembangan kelompok tani, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan uji Cronbach Alpha untuk memastikan konsistensi internal (Sugiyono, 2013). Tahap Pengumpulan Data: Kuesioner disebarkan kepada 66 responden yang dipilih secara acak proporsional dari tujuh kelompok tani. Wawancara dilakukan dengan 10 informan kunci, termasuk ketua kelompok dan penyuluh, untuk memperdalam wawasan tentang dinamika kelompok. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data produksi dan laporan kegiatan kelompok tani. Tahap Verifikasi Data: Data yang terkumpul diperiksa kelengkapannya untuk memastikan tidak ada data yang hilang atau inkonsisten. Proses ini mencakup pemeriksaan keabsahan jawaban kuesioner dan triangulasi dengan hasil wawancara serta dokumentasi. Tahap Analisis Data: Data dianalisis menggunakan dua pendekatan. Pertama, analisis deskriptif dengan metode interval kelas untuk mengkategorikan tingkat modal sosial dan pengembangan kelompok tani ke dalam kategori baik, cukup, dan kurang. Rumus interval kelas digunakan untuk menentukan rentang skor, sebagaimana dijelaskan berikut.

Rumus Interval Kelas : $I = \frac{J}{K}$ (Sugiyono, 2013)

Keterangan :
I = Interval Kelas
J = Jarak Sebaran (skor tertinggi – skor terendah)
K = Banyaknya Kelas

Analisis korelasi Rank Spearman digunakan untuk menguji hubungan antara modal sosial dan pengembangan kelompok tani. Rumus Spearman, menurut Siegel (1957), cocok untuk data ordinal dan non-parametrik, memungkinkan pengukuran hubungan tanpa asumsi distribusi normal.

Rumus rank Spearman : $$\rho = 1 - \frac{6\sum di^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan :
ρ = Koefisien Korelasi
∑ = Sigma Atau Jumlah
di = Selisih Setiap Pasangan Rank
n = Banyaknya Subjek atau Responden
t = banyaknya anggota kembar pada suatu skor.

Analisis dilakukan dengan bantuan software SPSS untuk memastikan akurasi perhitungan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (p-value) dengan α = 0,05. Jika p-value ≤ 0,05, hipotesis nol (Ho) ditolak, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara modal sosial dan pengembangan kelompok tani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 66 responden yang merupakan petani jagung dalam kelompok tani di Desa Wakadia, Kecamatan Watopute, Kabupaten Muna. Responden dipilih untuk menganalisis keragaman karakteristik mereka, termasuk usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan luas lahan yang dikelola. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran modal sosial dalam pengembangan kelompok tani jagung kuning. Identitas responden dalam penelitian ini dijelaskan berdasarkan aspek-aspek berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden yang Terdiri dari Umur, Pendidikan, Lama Berusahatani dan Luas Lahan.

No.	Karakteristik Responden	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	**Umur**		
	15 -54 Tahun (Produktif)	46	70
	>54 Tahun (Kurang Produktif)	20	30
2	**Pendidikan**		
	SD – SMP (Dasar)	48	73
	SMA (Menengah)	18	18
	SARJANA (Tinggi)	-	-
3	**Lama Berusahatani**		
	< 10 Tahun	11	17
	10 – 20 Tahun	25	53
	> 20 Tahun	20	30
4	**Luas Lahan**		
	Sempit (<0,5 Ha)	-	-
	Sedang (0,5 – 1 Ha)	27	41
	Luas (> 1 Ha)	39	59
	Total Keseluruhan Responden	**66**	**100**

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.

Mayoritas responden berada dalam usia produktif, yang berperan penting dalam pengembangan modal sosial dan kelompok tani. (Muning et al., 2024) Umur sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik tenaga kerja,

usia muda, produksi yang dihasilkan besar. Usia tua produktivitasnya menurun. Hal ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar petani responden memiliki kemampuan fisik, memiliki kemampuan berfikir dan kecermatan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut produktivitas tanaman jagung. Pengalaman ini mendukung penguatan modal sosial dan kelompok tani serta meningkatkan keterampilan petani dalam menjaga produktivitas lahan dan kualitas hasil panen. Lama bertani juga meningkatkan kemampuan dalam menghadapi perubahan pasar, kondisi cuaca, serta penerapan teknologi baru guna meningkatkan hasil pertanian dan mayoritas responden memiliki luas lahan yang cukup untuk mendukung usaha tani mereka. Luas lahan yang memadai berkontribusi pada peningkatan modal sosial dan pengembangan kelompok tani. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pio (2019), yang menyatakan bahwa lahan merupakan faktor utama dalam pengembangan kelompok tani. Lahan usaha tani dapat dikelola oleh individu, keluarga, komunitas, maupun perusahaan sebagai aset utama dalam produksi pertanian.

Modal Sosial Petani

Modal sosial adalah seperangkat nilai dan norma informal yang dimiliki bersama oleh anggota suatu komunitas, memungkinkan terjalinnya kerja sama di antara mereka. Modal sosial dapat diwujudkan dalam bentuk komunitas yang solid, masyarakat yang kuat, atau identitas suatu negara maupun bangsa (Fukuyama, 1996). Unsur-unsur modal sosial dalam penelitian ini meliputi ,kepercayaan, partisipasi dan jaringan. Modal Sosial petani jagung kunig di Desa Wakadia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Modal Sosial Petani Jagung Kuning di Desa Wakadia.

No.	Modal Sosial	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Baik (37 – 45)	58	87,87
2	Cukup (26 – 36)	8	12,12
3	Kurang (15 – 25)	-	-
Total		**66**	**100**

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 2 menunjukkan bahwa modal sosial dalam penelitian ini umumnya tergolong baik, dengan 58 responden atau 87,87%. Temuan ini mengindikasikan bahwa petani jagung kuning di Desa Wakadia telah menerapkan berbagai aspek modal sosial secara optimal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap pengurus kelompok tani, yang dianggap mampu mengelola serta mengembangkan usaha tani dengan baik. Selain itu, kepercayaan responden terhadap informasi yang diperoleh dari sesama petani juga cukup kuat, menjadikannya sumber utama dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan di bidang pertanian.

Partisipasi anggota kelompok tani juga terbilang baik, di mana para petani aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok tani, seperti pelatihan, diskusi, dan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan hasil usahatani. Tingkat partisipasi yang tinggi ini mendukung terciptanya kerjasama yang lebih efektif dan rasa saling memiliki di antara anggota kelompok tani. Selain itu, jaringan yang dimiliki oleh petani juga sangat baik, mencakup kemitraan usaha yang saling menguntungkan, akses ke sumber pembiayaan atau peminjaman modal, serta koneksi yang kuat dengan pihak-pihak terkait yang menyediakan informasi terkini mengenai perkembangan teknologi dan pasar pertanian. Jaringan yang luas ini memungkinkan petani untuk terus berkembang, mendapatkan solusi atas tantangan yang dihadapi, serta memperluas peluang usaha mereka.

Penelitian ini mendukung temuan Analia et al (2019), yang menyatakan bahwa modal sosial memperkuat kerja sama dan akses sumber daya. Namun, berbeda dengan Argawan et al (2019) yang menemukan keterbatasan jaringan pemasaran sebagai hambatan utama, penelitian ini menunjukkan jaringan petani di Wakadia cukup kuat untuk mengakses informasi teknologi, meskipun pemasaran tetap menjadi tantangan. Kebaruan penelitian ini adalah analisis mendalam terhadap ketiga elemen modal sosial secara simultan, yang belum banyak dibahas dalam konteks jagung kuning.

Evolusi komunitas dalam suatu masyarakat sangat bergantung pada modal sosial. Penelitian ini berpusat pada gagasan tentang modal sosial petani yang dibentuk melalui kepercayaan, Partisipasi dan Jaringan yang dihasilkan. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Modal Sosial Petani Berdasarkan Indikator Kepercayaan, Partisipasi, dan Jaringan.

No.	Variabel	Kategori	Jumlah(orang)	Persentase(%)
1.	Kepercayaan	13 – 15 (Baik)	59	89,39
		9 – 12 (Cukup)	7	10,60
		5 – 8 (Kurang)	-	-
2.	Partisipasi	13 – 15 (Baik)	53	80,30
		9 – 12 (Cukup)	11	16,66
		5 – 8 (Kurang)	2	3,03
3.	Jaringan	13 – 15 (Baik)	53	80,30
		9 – 12 (Cukup)	13	19,69
		5 – 8 (Kurang)	-	-
Total Keseluruhan Responden			**66**	**100**

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 3 menunjukkan bahwa aspek kepercayaan dalam modal sosial pada penelitian ini umumnya berada dalam kategori baik. Petani jagung kuning di Desa Wakadia telah memenuhi indikator kepercayaan, seperti keyakinan terhadap keputusan kelompok, kepercayaan antar anggota, serta dukungan terhadap kebijakan pengurus demi kemajuan kelompok tani. Kepercayaan ini muncul dari interaksi yang terbuka dan saling menghargai, yang berperan penting dalam kesejahteraan dan keberlanjutan usaha tani. Menurut Usman (2014), kemampuan berasosiasi dan berbagi nilai bersama akan membangun kepercayaan, yang pada akhirnya mendorong kepentingan individu untuk selaras dengan kepentingan kelompok.

Tabel 3 menunjukkan bahwa menunjukan bahwa penerapan modal sosial dalam aspek partisipasi di dalam penelitian ini umumnya berada pada kategori baik . Hal ini menunjukkan petani jagung kuning di Desa Wakadia telah mampu memenuhi semua indikator partisipasi dengan baik yang meliputi terlibat dalam perencanaan kegiatan kelompok tani, terlibat dalam finalisasi perencanaan kegiataan kelompok tani, terlibat dalam pelaksaan kegiataan kelompok, terlibat dalam monitoring kegiataan kelompok dan terlibat dalam evaluasi kegiataan kelompok. Mereka berpartisipasi dalam merencanakan kegiatan kelompok tani dengan memberikan masukan dan ide yang konstruktif, memastikan bahwa setiap rencana yang disusun memperhatikan kepentingan bersama. Petani turut berperan dalam finalisasi perencanaan untuk memastikan rencana yang disusun dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran. Selain itu, mereka juga aktif dalam pelaksanaan kegiatan kelompok, berkontribusi dalam setiap tahap agar program yang dirancang dapat terealisasi secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Utari et al (2022), yang menyatakan bahwa organisasi petani memiliki peran penting dalam meningkatkan skala usaha, sebagai wadah untuk meningkatkan partisipasi pembangunan, dan sebagai fungsi perwakilan rakyat. Selain itu, penelitian oleh Abdullah *et al* (2021), menunjukkan bahwa peran penyuluh memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi petani dalam kelompok tani, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas program pertanian.

Tabel 3 menunjukkan bahwa penerapan modal sosial dalam aspek jaringan berada dalam kategori baik. Petani jagung kuning di Desa Wakadia telah memenuhi indikator jaringan dengan baik, seperti kerja sama antar kelompok tani, kemitraan dengan organisasi bisnis dalam pemasaran, akses modal, serta informasi dan inovasi pertanian. Kolaborasi dengan kelompok tani lain memungkinkan pertukaran pengalaman dan sumber daya, sedangkan kerja sama dengan organisasi bisnis memperluas pasar dan meningkatkan posisi tawar petani. Selain itu, jaringan yang dimiliki petani mempermudah akses modal dan bantuan sarana produksi, mendukung keberlanjutan usaha tani. Hal ini sejalan dengan penelitian Tambunan & Yassir (2023), yang menyatakan bahwa akses terhadap jaringan sosial dan sumber daya eksternal, seperti pemasaran, modal, dan informasi, berperan penting dalam keberhasilan pertanian.

Pengembangan Kelompok Tani

Pengembangan kelompok tani merupakan proses yang bertujuan untuk memberdayakan anggota dalam mencapai tujuan bersama. Proses ini dimulai dengan pengenalan program, dilanjutkan dengan kajian kondisi pedesaan secara partisipatif, serta diperkuat melalui pembagian tugas dan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pada prinsipnya, pengembangan kelompok tani dan gabungan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya, serta meningkatkan kapasitas kelompok tani dan gabungan kelompok tani melalui pengembangan kerjasama dalam bentuk jejaring dan kemitraan (Suherman et al., 2023). Pengembangan kelompok tani petani jagung kuning di Desa Wakadia dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengembangan Kelompok Tani Petani Jagung Kuning di Desa Wakadia.

No.	Pengembangan Kelompok Tani	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	61 – 75 (Baik)	63	95,45
2.	43 – 60 (Cukup)	3	0,45
3.	25 – 42 (Kurang)	-	-
	Total	**66**	**100**

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 4 menunjukkan bahwa petani jagung kuning di Desa Wakadia umumnya telah memiliki pengembangan kelompok tani yang baik. Hal ini terlihat dari beberapa aspek utama. Kelompok tani di desa ini rutin mengadakan berbagai kegiatan seperti pelatihan, pertemuan, dan diskusi mengenai teknik pertanian yang lebih efektif. Ketersediaan fasilitas juga cukup mendukung, termasuk alat pertanian, akses ke sarana produksi, serta ruang pertemuan yang nyaman untuk berbagi informasi dan strategi usaha tani.

Pengalaman bertani yang beragam di antara anggota kelompok menjadi faktor pendukung dalam berbagi ilmu dan keterampilan. Norma sosial dalam kelompok juga kuat, ditandai dengan semangat gotong royong, kerja sama, serta komitmen dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan usaha tani. Selain itu, prestasi kelompok tani di desa ini cukup membanggakan, baik dalam peningkatan produksi jagung kuning maupun dalam penerapan inovasi pertanian yang lebih ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, pengembangan kelompok tani di Desa Wakadia menunjukkan hasil yang positif, tidak hanya mempererat hubungan antaranggota tetapi juga meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka. Hal ini selaras dengan penelitian Dwi, (2020), yang menyatakan bahwa keberhasilan kelompok tani bergantung pada keteraturan kegiatan, fasilitas yang memadai, pengalaman anggota, serta norma sosial yang mendukung kerja sama. Penelitian ini mengkaji pengembangan kelompok tani berdasarkan beberapa indikator, yaitu kegiatan rutin dan pembagian tugas, fasilitas yang tersedia, pengalaman bertani, norma dalam kelompok, serta pencapaian kelompok tani.

Tabel 5. Pengebangan Kelompok Tani Berdasarkan Indikator Kegiatan Rutin dan Pemberian Tugas, Fasilitas yang Memadai, Pengalaman Bertani, Norma atau Aturan Kelompok, dan Prestasi Kelompok.

No.	Variabel	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Kegiatan Rutin dan Pembagian Tugas	13 – 15 (Baik)	55	83,33
		9 – 12 (Cukup)	11	16,66
		5 – 8 (Kurang)	-	-
2.	Fasilitas yang Memadai	13 – 15 (Baik)	53	80,30
		9 – 12 (Cukup)	12	18,18
		5 – 8 (Kurang)	1	1,15
3.	Pengalaman Bertani	13 – 15 (Baik)	50	75,75
		9 – 12 (Cukup)	10	15,15
		5 – 8 (Kurang)	-	-
4.	Norma atau Aturan Kelompok	13 – 15 (Baik)	57	86,36
		9 – 12 (Cukup)	9	13,63
		5 – 8 (Kurang)	-	-
5.	Prestasi Kelompok	13 – 15 (Baik)	57	86,36
		9 – 12 (Cukup)	8	12,12
		5 – 8 (Kurang)	1	1,51

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 5 menunjukkan bahwa penerapan pengembangan kelompok tani dalam aspek kegiatan rutin dan pembagian tugas umumnya berada dalam kategori baik. Petani jagung kuning di Desa Wakadia telah memenuhi semua indikator yang mencakup penyusunan jadwal kegiatan rutin, baik harian, mingguan, maupun bulanan, serta pembagian tugas yang adil sesuai dengan keahlian anggota. Kelompok tani di desa ini memiliki sistem organisasi yang terstruktur, terlihat dari pengelolaan jadwal kegiatan yang jelas dan teratur. Kegiatan harian dilakukan untuk memantau dan merawat tanaman, sementara kegiatan mingguan difokuskan pada diskusi teknis dan evaluasi

pertumbuhan jagung kuning. Selain itu, pertemuan bulanan diadakan untuk menyusun strategi dan mengidentifikasi tantangan dalam usaha tani. Meliyani et al (2023), menyatakan bahwa kelompok tani dengan jadwal kegiatan yang teratur dan sistem pembagian tugas yang sesuai keahlian anggotanya cenderung memiliki kinerja lebih baik. Dengan pembagian tugas yang adil, anggota merasa dihargai, sehingga lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam pengembangan kelompok tani dan meningkatkan hasil usaha bersama.

Tabel 5 menandakan bahwa umumnya penerapan pengembangan kelompok tani pada aspek fasiitas berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan petani jagung kuning di Desa Wakadia telah memenuhi semua indikator fasilitas memadai yang meliputi kelompok tani memiliki fasilitas yang cukup untuk mendukung kegiatan tani, fasilitas kelompok tani mendukung untuk meningkatkan hasil pertanian, kondisi alat dan perlengkapan tani yang digunakan kelompok tani sudah memadai, fasilitas kelompok tani dalam kondisi yang baik dan fasilitas kelompok tani dapat digunakan setiap saat. Kelompok tani di Desa Wakadia memiliki fasilitas yang cukup untuk mendukung berbagai kegiatan pertanian, yang memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas hasil tani mereka. Fasilitas yang tersedia tidak hanya mencakup peralatan pertanian, tetapi juga sarana penunjang lainnya, seperti ruang pertemuan untuk koordinasi antar anggota, serta akses ke sumber daya yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha tani. Saputra & Rahman (2024), yang menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai dan dapat diakses dengan mudah oleh anggota kelompok tani berkontribusi pada peningkatan hasil pertanian. Mereka menegaskan bahwa ketersediaan fasilitas yang baik, serta pemeliharaan yang teratur, dapat meningkatkan efisiensi kerja dan kualitas hasil pertanian, sehingga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan petani.

Tabel 5 menunjukkan petani jagung kuning di Desa Wakadia memiliki pengalaman bertani yang baik. Hal ini menandakan semua petani di Desa Wakadia sudah memenuhi semua indikator pengalaman bertani yang meliputi mengembangan usaha tani yang beragam, kelompok tani telah berumur di atas 5 tahun, anggota kelompok tani terlibat aktif mengelola usahatani, pengalaman bertani yang membantu menciptakan inovasi dan memilliki pengalaman yang membantu dalam penyelesaian masalah kelompok. Kelompok tani di Desa Wakadia menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam mengembangkan usaha tani yang beragam, mencakup berbagai jenis tanaman selain jagung kuning, seperti sayuran dan tanaman hortikultura lainnya. Pengembangan usaha tani yang beragam ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada satu komoditas, sekaligus meningkatkan pendapatan anggota kelompok tani. Niravita et al (2024), yang menyatakan bahwa kelompok tani yang telah beroperasi selama lebih dari lima tahun memiliki fondasi yang lebih kuat untuk mengembangkan usaha tani yang beragam, serta lebih siap menghadapi tantangan yang ada. Pengalaman bertani yang terakumulasi selama bertahun-tahun memberikan keuntungan dalam menciptakan inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha pertanian.

Tabel 5 menunjukkan bahwa petani jagung kuning di Desa Wakadia telah menerapkan norma atau aturan kelompok dengan baik. Seluruh anggota kelompok tani telah memenuhi indikator yang mencakup keberadaan aturan yang mengatur seluruh anggota, kepatuhan terhadap norma yang berlaku, adanya sanksi bagi pelanggar aturan, komitmen bersama untuk menjaga norma kelompok, serta pengaturan pelaksanaan tugas dan kewajiban dalam kelompok tani. Norma dalam kelompok tani memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan dan kedisiplinan. Sebagaimana dikemukakan oleh Mongan (2015), ia menyatakan bahwa norma sosial dalam kelompok tani dapat memperkuat kebersamaan serta meningkatkan efektivitas kerja. Aturan yang jelas, ditambah dengan mekanisme sanksi yang adil, membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih teratur dan produktif.

Tabel 5 juga menunjukkan bahwa petani jagung kuning di Desa Wakadia memiliki prestasi kelompok yang baik. Indikator yang telah terpenuhi mencakup kepuasan anggota terhadap pencapaian kelompok, perolehan penghargaan atau pengakuan dari pihak luar, motivasi anggota untuk bekerja lebih baik berkat pencapaian kelompok, kelompok tani menjadi contoh bagi kelompok lain, serta meningkatnya rasa bangga sebagai bagian dari kelompok tani.

Penelitian oleh Tallam (2018), menunjukkan bahwa pengakuan eksternal terhadap keberhasilan kelompok tani dapat meningkatkan motivasi anggota, memperkuat identitas kelompok, dan mendorong kelompok lain untuk meningkatkan kualitas kerja mereka. Keberhasilan ini menjadi tolak ukur penting dalam pengembangan sektor pertanian secara lebih luas.

Hubungan Modal Sosial dengan Pengembangan Kelompok Tani

Penelitian ini menganalisis hubungan antara modal sosial dan pengembangan kelompok tani menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan bantuan software SPSS. Pengujian hipotesis dilakukan dengan

membandingkan nilai Sig. (2-tailed) terhadap nilai α (0,05) atau menggunakan tabel Rho Spearman. Jika nilai probabilitas ≤ α (0,05), maka Ho diterima, sedangkan jika nilai probabilitas ≥ α (0,05), maka Ho ditolak.

Tabel 5. Hubungan Modal Sosial dan Pengembangan Kelompok Tani Jagung Kuning di Desa Wakadia.

Variabel	Nilai Koefisien	Nilai Significant	Hubungan
Modal Sosial <-> Pengembangan Kelompok Tani	0,770	0,000	Significant

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Hasil pengujian mengenai hubungan antara modal sosial dan pengembangan kelompok tani jagung kuning menunjukkan adanya hubungan yang signifikan di Desa Wakadia. Berdasarkan uji korelasi Rank Spearman menggunakan software SPSS, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,770 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan adanya korelasi positif antara modal sosial dan pengembangan kelompok tani. Artinya, semakin baik modal sosial yang dimiliki, maka semakin optimal pengembangan kelompok tani jagung kuning di Desa Wakadia, begitu pula sebaliknya.

Menurut Wibowo & Lestari (2024), modal sosial dalam pengembangan kelompok tani berperan sebagai jembatan dalam mengakses berbagai sumber daya, seperti bantuan pemerintah, pelatihan pertanian, dan pendampingan teknis dari penyuluh. Selain itu, hubungan yang erat antar anggota kelompok mendorong pertukaran pengetahuan dan pengalaman, yang secara langsung mendukung kemajuan usaha pertanian. Modal sosial juga meningkatkan partisipasi anggota dalam berbagai program yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga lain, sekaligus memperkuat akses terhadap informasi, pasar, dan teknologi.

KESIMPULAN

Mayoritas petani jagung kuning di Desa Wakadia berada pada usia produktif, berpengalaman, serta memiliki lahan cukup luas. Modal sosial mereka tergolong baik, tercermin dari kepercayaan, partisipasi, dan jaringan yang kuat. Hal ini mendukung pengembangan kelompok tani yang efektif, terbukti melalui kegiatan rutin, fasilitas memadai, norma yang terjaga, serta prestasi yang diraih. Hasil uji korelasi membuktikan adanya hubungan positif signifikan antara modal sosial dan pengembangan kelompok tani. Peningkatan penerapan modal sosial dan pengembangan kelompok tani melalui partisipasi komunikasi dan anggota yang diperkuat melalui pelatihan dan diskusi bersama.

REFERENSI

Abdullah, A. A., Rahmawati, D., Panigoro, A. M., Syukur, R. R., & Khali, J. (2021). Peran Penyuluh Pertanian terhadap Meningkatkan Partisipasi Petani di Desa Ilomangga Kecamatan. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 148–154. https://doi.org/10.37046/agr.v5i2.11951

Analia, D., Syaukat, Y., Fauzi, A., & Rustandi, E. (2019). Modal Sosial (Network) Upaya Meningkatkan Kinerja Usaha Mikro Kecil (UMK) di Kota Padang Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(1), 108–117. https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.01.11

Argawan, B., Halim, B., Wijaya, J., Ekaputri, K., Aditia, K. C., Prasetya, N. R., Candra, T., & Yuliati, R. (2019). Pemanfaatan Digital Marketing Channel dalam Upaya Memperluas Pemasaran Produk Jahe Merah Instan Sarongge. *Journal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 187–203. https://doi.org/10.21632/jpmi.1.1.187-203.

Astar, I., Setiawan, S., Suyanto, A., Rahayu, S., Irianti, A. T. P., Hamdani, H., Oktarianty, S., Widiarti, S., Ayen, R. Y., Bancin, H. D., & Asti, A. (2025). Sosialisasi dan Pendampingan Pertanian Organik untuk Meningkatkan Adopsi Teknologi Pertanian Berkelanjutan di Desa Temiang Mali, Kalimantan Barat melalui Pendekatan Partisipatif. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(1), 217–222. https://doi.org/10.54082/jamsi.1677.

Bachtiar, E. E., Tapi, T., Saputra, H., Budicahyono, M. E., & Konyep, E. (2025). Penyuluhan Pertanian: Pendekatan, Metode dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Pertanian Dalam Mendukung Swasembada Pangan. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, *3*(1), 42-52.

Badan Pusat Statistik. (2019). Laporan keuangan Badan Pusat Statistik per 31 Desember 2019 [Laporan keuangan]. Badan Pusat Statistik.

Coleman, S. (1988). Why there is nothing rather than something: a theory of the cosmological constant. *Nuclear Physics B*, 310(3–4), 643–668.

Creswell, J. W. (2002). *Desain penelitian: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: KIK, 2, 121–180.

Dewi, C., & Ismail, A. (2024). Modal Sosial dalam Usahatani Jagung di Desa Pamatata Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. *Journal of Marginal Sosial Research*, 1(1), 51–58.

Fukuyama, F. (1996). *Trust: The Social Virtues And The Creation Of Prosperity*. Simon and Schuster.

Handono, S. Y., Hidayat, K., & Purnomo, M. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Pertanian*. Universitas Brawijaya Press.

Khilmiyah, A. (2016). Metode penelitian kualitatif. Samudra Biru.

Listyati, D., Wahyudi, A., & H., A. M. (2014). Penguatan Kelembagaan untuk Peningkatan Posisi Tawar. *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar*, 1(1), 15–28. https://doi.org/10.21082/jtidp.v1n1.2014.p15-28

Makawekes, N., Pangemanan, L. R. J., & Memah, M. Y. (2016). Dinamika Kelompok Tani Cempaka di Kelurahan Meras Kecamatan Bunaken Kota Manado. *Cocos*, 7(3).

Mangkuprawira, S. (2016). Strategy to Improve Social Capital Capacity and Human Resource Quality as Facilitator in Agricultural Development. *Forum Penelitian Agro Ekonomi,* 28(1), 19–34.

Meliyani, E. F. R., Sendjaja, T. P., & Tridakusumah, A. C. (2023). Dinamika Kelompok Studi pada Kelompok Tani Paguyuban Bumi Mandiri dan Kelompok Tani Sri Tanggulun di Kabupatem Subang. *Jurnal Pemilkiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 369–394.

Mongan, A. F. (2015). Budaya Kerja Pegawai Pada Biro Umum Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Society,* 1(15), 1–12.

Narlin, W. O., Hamzah, A., & Rosmawaty, R. (2024). Hubungan Modal Sosial dengan Keberlanjutan Usahatani Jagung Kuning di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 26–35. https://doi.org/10.56189/jippm.v4i1.3

Neuman, D. (2014). Qualitative research in educational communications and technology: A brief introduction to principles and procedures. *Journal of Computing in Higher Education*, 26(1), 69–86.

Niravita, A., Waspiah, W., Latifiani, D., Novita, Y. D., Fikri, M. A. H., Ningsih, A. S., & Nugroho, H. (2024). Peningkataan Kapasitas dan Daya Saing UMKM Kopi di Kabupaten Temanggung Melalui Legalitas Usaha. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 4653–4664. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4263

Pio, R. J. (2019). Tata Kelola Usaha Tani Dalam Perspektif Kelompok Tani Karoong Desa Talikuran Kecamatan Sonder. *The Studies of Social Sciences*, 1(1), 1–6.

Rachmad, Y. E., Rahman, A., Judijanto, L., Pudjiarti, E. S., Runtunuwu, P. C. H., Lestari, N. E., Wulandari, D., Suhirman, L., Rahmawati, F. A., & Mukhlis, I. R. (2024). *Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif: Panduan Praktis Penelitian Campuran*. PT. Green Pustaka Indonesia.

Saputra, R., & Rahman, D. (2024). Manajemen pelatihan dalam penguatan kelompok tani pada pelaku agribisnis inklusif: Tinjauan literatur. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 10317–10326.

Setiawan, T. P., Ebrilyani, E., & Azilla, E. N. (2020). Modal Sosial Dalam Keberlanjutan Pertanian di Tengah Alih Fungsi Lahan di Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 5(1). https://doi.org/10.24198/agricore.v5i1.27464

Siegel, S. (1957). Nonparametric statistics. *The American Statistician*, 11(3), 13-19.

Sudarmono. (2021). *Pembangunan Modal Sosial*. Rtujuh Media Printing.

Sugiyono, D. (2013*). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Alfabeta

Suherman, E., Maulana, D., & Bida, O. (2023). Pengembangan Kelembagaan, Partisipasi Dan Kemandirian Kelompok Tani Dalam Mendukung Program Integrasi Sapi Sawit. *Journal of Administrative and Social Science*, 4(2), 152–171. https://doi.org/10.55606/jass.v4i2.399

Tallam, S. J. (2018). What factors influence performance of farmer groups? A review of literature on parameters that measure group performance. *African Journal of Agricultural Research*, 13(23), 1163–1169. https://doi.org/10.5897/AJAR2017.12205

Tambunan, S. B., & Yassir, M. (2023). Meningkatkan Ketahanan Pangan Dan Penghidupan: Pemberdayaan Petani Kecil Melalui Praktik Pertanian Tahan Iklim Dan Strategi Akses Pasar. *Jurnal Penelitian Progresif*, 2(2), 11–18.

Usman, A. H. (2014). Kesadaran hukum masyarakat dan pemerintah sebagai faktor tegaknya negara hukum di Indonesia. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 30(1), 26–53. https://doi.org/10.25072/jwy.v30i1.74

Untari, F. T., Sadono, D., & Effendy, L. (2022). Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Pengembangan Usahatani Hortikultura di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 87–104. https://doi.org/10.25015/18202236031

Wibowo, A., & Lestari, E. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Modal Sosial dan Peran Stakeholder dalam Pembangunan Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 149–164. https://doi.org/10.25015/20202446684